

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Pembentukan Kata dalam bahasa Jepang

Chaer (2008 : 3) mengemukakan bahwa pembentukan kata akan melibatkan komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata salah satunya adalah afiksasi.

Menurut Sutedi (2003 : 41), morfem (*keitaiso*) merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi ke dalam suatu makna yang lebih kecil lagi. Misalnya, kata 大学 (*daigaku*) “universitas”, terdiri dari dua buah kanji, yaitu 大 (*dai*) dan 学 (*gaku*). Secara makna, kata 大学 (*daigaku*) “universitas” terdiri dari dua satuan, yaitu 大 (*dai*) dan 学 (*gaku*), tetapi kedua satuan tersebut tidak bisa dipecahkan lagi menjadi satuan yang lebih kecil yang mengandung makna. Satuan terkecil 大 (*dai*) yang secara leksikal bermakna “besar” dan 学 (*gaku*) yang secara leksikal bermakna “belajar/ilmu”, masing-masing merupakan satu morfem. Namun, kosakata dalam bahasa Jepang tidak hanya ada yang terdiri dari satu morfem saja, tetapi ada juga yang terdiri lebih dari dua morfem.

Menurut Sutedi (2003 : 43), jenis morfem dalam bahasa Jepang ada empat, yaitu:

1. *Jiyuu-keitaiso* (morfem bebas) adalah kata yang bisa berdiri sendiri dan bisa menjadi suatu kalimat tunggal, meski hanya terdiri dari satu kata. Contoh : *ka* (nyamuk), *wa* (gelang/ring), *kawa* (sungai).
2. *Kousoku-keitaiso* (morfem terikat) adalah kata yang tidak bisa berdiri sendiri. Namun, salah satu keistimewaan morfem bahasa Jepang, yaitu lebih banyak morfem terikatnya dibanding morfem bebasnya. Contoh : *daigaku* (universitas), *mita* (melihat)
3. *Naiyou-keitaiso* (morfem isi), yaitu morfem yang menunjukkan makna aslinya, seperti nomina, adverbial, dan *gokan* dari verba atau adjektiva. Contoh : *terebi* (televisi), *yoku* (sering), *hashi* dari *hashiru* (berlari)
4. *Kinou-keitaiso* (morfem fungsi), yaitu morfem yang menunjukkan fungsi gramatikalnya, yakni partikel, *gobi* dari verba, adjektiva, verba bantu, dan morfem pengeksresi kala (*jisei-keitaiso*). Contoh : *ru* dari *hashiru* (berlari) dan *taberu* (makan).

Machida dan Moriyama dalam Sutedi (2003 : 44) menggolongkan *Kousoku-keitaiso* dan *Kinou-keitaiso* sebagai bagian dari *setsuji* (imbuhan).

Setsuji (imbuhan) memiliki peranan penting dalam proses pembentukan kata, walaupun suatu kata juga bisa dibentuk dengan cara menggabungkan beberapa

morfem bebas. Menurut Sutedi (2003 : 44), hasil dari pembentukan kata dalam bahasa Jepang sekurang-kurangnya ada empat macam, yaitu:

1. *Haseigo*, yaitu suatu kata yang terbentuk dari penggabungan morfem isi dengan *setsuji* (imbuhan). Contoh :
 - O + nomina お車 *o-kuruma* “mobil”
 - Ko + adjektiva 小うるさい *ko-urusai* “agak ribut”
2. *Gouseigo* atau *Fukugougo* adalah kata yang terbentuk sebagai hasil penggabungan beberapa morfem isi. Contoh :
 - Dua buah morfem isi : 山道 *yamamichi* (jalan gunung)
 - Morfem isi + *setsuji* : 日帰り *higaeri* (pulang hari itu)
3. *Shouryaku/karikomi*, merupakan akronim yang berupa suku kata dari kosakata aslinya. Contoh : パーソナル. コンピューター → パソコン (*Pasokon*).
4. *Toujigo*, merupakan singkatan huruf pertama yang dituangkan dalam huruf Romaji. Contoh : *Nippon Housou Kyoukai* → NHK

2. Pengertian *Setsuji*

Telah dikatakan sebelumnya bahwa dalam proses pembentukan kata diperlukan afiks (imbuhan) sebagai alat proses pembentukan kata (afiksasi) atau dalam bahasa Jepang disebut *Gokeisei*. Afiks (imbuhan) dalam bahasa Jepang disebut *setsuji*. Beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian *setsuji* :

Menurut Ooki (1993 : 705), *setsuji* adalah

“語構成の要素の一つ。単独に用いられず、常に他の語について、それと一続き発音されて、一語を構成する要素。”

Artinya : “Salah satu unsur pembentuk kata. Tidak dapat digunakan secara tunggal, kemudian biasanya diucapkan menjadi suatu rangkaian kata, dan unsur yang mengabungkan kata demi kata.”

Menurut Masuoka dan Takubo (1995 : 62), pengertian *setsuji* adalah

“接辞は、語（派生語）を構成する要素であり、語幹（派生語）に付加して独立の語を派生する。語幹の前に付くものを「接頭辞」、後ろに付くものを「接尾辞」という。”

Artinya : “*Setsuji* adalah suatu unsur yang menyusun kata (kata jadian) yang merupakan tambahan pada kata dasar (jadian kata dasar) yang berdiri sendiri. Kata yang berada di depan kata dasar disebut *settouji*, sedangkan kata yang berada di belakang kata dasar disebut *setsubiji*.”

Jadi, berdasarkan pendapat para ahli di atas, yang dimaksud dengan *setsuji* adalah salah satu unsur pembentuk kata yang tidak dapat berdiri sendiri, apabila berada di depan kata dasar dinamakan *settouji* (prefiks) dan apabila berada di belakang kata dasar dinamakan *setsubiji* (suffiks).

Sutedi (2003 : 195) mengemukakan bahwa walaupun dalam bahasa Jepang terdapat istilah *setsuji* (imbuhan), tetapi sangat berbeda dengan imbuhan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, imbuhan digunakan sangat produktif, sedangkan dalam bahasa Jepang tidak demikian. Selain itu, dalam bahasa Jepang

tidak terdapat sisipan (*secchuuji*), yang ada hanya awalan (*settouji*) dan akhiran (*setsubiji*) saja.

3. Hakikat *Settouji*

3.1. Pengertian *Settouji*

Beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian *settouji* :

Ouga (1990 : 1206), mengemukakan definisi *settouji* sebagai berikut:

“語構成要素の一つ。独立した一言としての技能をもたない造り語成文接辞の内、語や語基の前につくもの。語調を整えたり意味を添えたりする。”

Artinya : “Salah satu unsur pembentuk kata. Termasuk ke dalam unsur pembentuk kata afiks (*setsuji*) yang tidak memiliki kemampuan sebagai sebuah kata yang berdiri sendiri, diletakkan di depan kata. Merapikan kata dan menambahkan arti.”

Kemudian, Hajime (1997 : 143) mendefinisikan *settouji* adalah

”他の語に初めについて、意味を添えるはたらきをもつ語。”

Artinya : “Kata yang bekerja sebagai penambah arti dan diletakkan di depan kata itu.”

Menurut Akimoto (2002 : 92), mengemukakan *settouji* adalah

“日本語の接頭辞は意味を添加させるだけで品詞を転換させない。”

Artinya : “Prefiks bahasa Jepang adalah kata yang dapat menambahkan arti tetapi tidak dapat mengubah kata.”

Mizutani (2005 : 67), menjelaskan definisi *settouji* adalah

”接頭辞とは、単独で語を構成することができず、常に語基の前について語を構成する結語形式をいう。”

Artinya : “Prefiks (*settouji*) adalah kata yang tidak dapat disusun secara tunggal, selalu diletakkan di depan kata dasar, yang disebut penggabungan kata.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *settouji* adalah kata yang bukan kata tunggal berfungsi untuk menambahkan atau bahkan memperkuat arti, dan selalu diletakkan di awal kata.

3.2. Jenis-jenis *Settouji*

Menurut Miura dan McGloin (1988 : 81), membagi jenis-jenis *settouji* sebagai berikut:

Tabel 2.1
Jenis-jenis *Settouji*

NO.	Jenis-jenis <i>Settouji</i>	Contoh	Karakteristik
1.	敬意. 丁寧さを表すもの (Kata yang menyatakan kesopanan dan rasa hormat)	1. お (O)	<p>1. お (O)</p> <p>a) Untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara yang lebih tinggi tingkatannya, <i>meishi</i>, <i>ikeiyoushi</i>, <i>nakeiyoushi</i>, <i>doushi</i> bisa digunakan secara bersamaan. Contoh : お荷物、お持ちしましょう。” Mari saya bawakan barang-barangnya”</p> <p>b) Sebagai bahasa yang sopan dan memperindah bahasa. Contoh : いいお天気ですねえ。”Udaranya cerah ya...”</p> <p>c) Untuk <i>meishi</i>, umumnya menggunakan <i>wago</i>. Contoh : お話し (<i>Ohanashi</i>)、お酒 (<i>Osake</i>)、お遊び (<i>Oasobi</i>)、お仕事 (<i>Oshigoto</i>)</p> <p>d) お (O) tidak pernah digunakan untuk <i>kango</i>. Contoh : お肉 (<i>Oniku</i>)、お茶 (<i>Ocha</i>)、お盆 (<i>Obon</i>)、お菓子 (<i>Okashi</i>)、お元気 (<i>Ogenki</i>)</p> <p>e) Umumnya, banyak kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari,</p>

		2. ご (Go)	<p>menggunakan <i>Settouji O~</i>, kecuali ご飯 (<i>gohan</i>)、ご本(<i>gohon</i>)</p> <p>f) お (O) tidak pernah digunakan untuk <i>gairaigo</i>, kecuali おタバコ (<i>Otabako</i>)、おトイレ (<i>Otoire</i>)、おビール (<i>Obi-ru</i>)、おソース (<i>Oso-su</i>)</p> <p>2. ご (Go)</p> <p>a) Biasanya menggunakan <i>kango</i>, umumnya banyak dari ringkasan kata. Contoh : ご専門 (<i>gosenmon</i>)、ご結婚 (<i>gokekkon</i>)、ご紹介 (<i>goshoukai</i>)、ご心配 (<i>goshinpai</i>)、ご主人 (<i>goshujin</i>)</p> <p>b) Yang bukan berasal dari <i>kango</i> sedikit. Contoh : ごゆっくり</p>
2.	否定を表すもの (Kata yang menyatakan negatif, penolakan, atau penyangkalan)	<p>1. 無~ (<i>Mu~</i>)</p> <p>2. 不~ (<i>Fu~</i>)</p> <p>3. 非~ (<i>Hi~</i>)</p> <p>4. 未~ (<i>Mi~</i>)</p>	<p>1. 無~ (<i>Mu~</i>), berarti : tidak memiliki ~ Contoh : 無能 (<i>munou</i>)、無責任 (<i>musekinin</i>)</p> <p>2. 不~ (<i>Fu~</i>), berarti : tidak (ada), tidak (melakukan) Contoh : 不勉強 (<i>fubenkyou</i>)、不完全 (<i>fukanzen</i>)、不自由 (<i>fujiyuu</i>)</p> <p>3. 非~ (<i>Hi~</i>), berarti : berlawanan dengan suatu keadaan/standar Contoh : 非道 (<i>hidou</i>)、非現実的 (<i>higenjitsuteki</i>)、非常識 (<i>hijoushiki</i>)</p> <p>4. 未~ (<i>Mi~</i>), berarti : belum (dilakukan/selesai) Contoh : 未完成 (<i>mikansei</i>)、未成年 (<i>miseinen</i>)、未決定 (<i>mikettei</i>)</p>
3.	Dan lainnya	<p>1. 真~ (<i>Ma~</i>)</p> <p>2. 丸~ (<i>Maru~</i>)</p>	<p>1. 真~ (<i>Ma~</i>), berarti menegaskan arti dengan sesungguhnya, benar, murni Contoh : 真っ赤 (<i>makka</i>)、真昼 (<i>mahiru</i>)</p> <p>2. 丸~ (<i>Maru~</i>), berarti menambahkan arti dengan lengkap Contoh : 丸三年 (<i>marusannen</i>)、丸見え (<i>marumie</i>)</p>

Miura dan McGloin (1988 : 81)

Sedangkan menurut Mizutani (2005 : 244), mengklasifikasikan *settouji*, sebagai berikut:

Tabel 2.2
Klasifikasi *Settouji*

No.	<i>Settouji</i>	Contoh	Contoh Kata
1.	Yang berasal	• お一、おん一、み一、(Awalan	• お車 (<i>Okuruma</i>)

	dari bahasa Jepang asli (<i>wago</i>)	untuk menghormati) <ul style="list-style-type: none"> • まー、まっー、まんー (Awalan untuk menyatakan sangat) • ものー (Awalan untuk menyatakan suatu benda, objek) 	<ul style="list-style-type: none"> • 御中 (<i>Onchuu</i>) • 御言葉 (<i>Onkotoba</i>) • 真っ白 (<i>Masshiro</i>) • 物語 (<i>Monogatari</i>)
2.	Yang berasal dari bahasa Cina (<i>kango</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • 御ー<i>Go-</i> (Awalan untuk menghormati) • 再ー<i>Sai-</i> (Kembali, Lagi) • 新ー<i>Shin-</i> (Baru) • 全ー<i>Zen-</i> (Seluruh) • 大ー<i>Dai/Tai-</i> (Besar) • 弟ー<i>Dai-</i> (Yang ke-) • 超ー<i>Chou-</i> (Super), • 反ー<i>Han</i> (Bertentangan) • 非ー、不ー、無ー、未ー (Awalan yang menyatakan penyangkalan) • 副ー (Wakil...) 	<ul style="list-style-type: none"> • ご家族 (<i>Gokazoku</i>) • 再開発 (<i>Saikaihatsu</i>) • 新世紀 (<i>Shinseiki</i>) • 全国 (<i>Zenkoku</i>) • 大成功 (<i>Daiseikou</i>) • 第一課 (<i>Daikka</i>) • 超高速 (<i>Choukousoku</i>) • 反体制 (<i>Hantaisei</i>) • 非難 (<i>Hinan</i>)、不賛成 (<i>Fusansei</i>)、無意味 (<i>Muimi</i>)、未分析 (<i>Mibunseki</i>) • 副社長 (<i>Fukushachou</i>)
3.	<i>Settouji</i> yang berasal dari bahasa asing (<i>gairaigo</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • アンチー (Anti) • スーパー (Super) 	<ul style="list-style-type: none"> • アンチファシズム (<i>Antifasiscm</i>) • スーパーコンピューター (<i>Super Computer</i>)

3.3. Penjelasan Umum *Hitei no Settouji Hi~, Fu~, Mu~, Mi~*

Huruf kanji 非、不、無、未” (*Hi, Fu, Mu, Mi*) dalam istilah linguistik bahasa Jepang berperan sebagai *hitei no settouji*, yaitu prefiks penanda negatif, berlawanan, bertentangan dari kata dasarnya. Selain itu juga 非、不、無、未” (*Hi, Fu, Mu, Mi*) berasal dari bahasa Cina. Elemen yang berasal dari bahasa Cina memainkan peranan penting dalam kosakata bahasa Jepang. Kata-kata bahasa Jepang yang berasal dari bahasa Cina cenderung dan bersifat buku atau teknis, bukannya informal percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, sering ditemukan dalam artikel surat kabar, siaran berita TV, tulisan ilmiah, dan

percakapan yang agak tinggi daripada dalam percakapan sehari-hari (Vance, 2003 : ix). Walaupun berasal dari bahasa Cina, tidak ada unsur kebudayaan atau karakter berpikir yang berpengaruh dalam penggunaan *Hitei no Settouji* “*Hi~*, *Fu~*, *Mu~*, *Mi~*”. Penggunaan *Hitei no Settouji* “*Hi~*, *Fu~*, *Mu~*, *Mi~*” dalam bahasa Jepang hanya semata karena fenomena kebahasaan bahwa *Hitei no Settouji* “*Hi~*, *Fu~*, *Mu~*, *Mi~*” digunakan sebagai penanda negatif atau penanda hal yang berlawanan dari sebuah kata.

a. *Hitei no Settouji Hi~* (非~)

Tabel 2.3
Hitei no Settouji Hi~ (非~) menurut beberapa ahli

No.	Menurut Pendapat Ahli	Arti	Penjelasan	Contoh
1.	Hayashi (1992 : 1286)	1. そむく。理にそむく。道をはずれる。また、悪い。あやまち。	Bertentangan. Bertentangan dengan alasan. Bertentangan dengan yang seharusnya. Buruk. Kesalahan.	<ul style="list-style-type: none"> • 非法 (<i>Hihou</i>) : Pelanggaran hukum • 非望 (<i>Hibou</i>) : Harapan yang berlebihan
		2. そしる。よくないとする。	Memfitnah. Melakukan hal yang tidak baik	<ul style="list-style-type: none"> • 非議 (<i>Higi</i>) : Mengkritik tajam • 非礼 (<i>Hirei</i>) : Tidak sopan
		3. あらず。 . . . でない。否定を示す。	Tanpa. Bukan. Menunjukkan yang berlawanan.	<ul style="list-style-type: none"> • 非情 (<i>Hijou</i>) : Tidak berperasaan • 非公開 (<i>Hikoukai</i>) : Tidak terbuka (tertutup)
2.	Vance (1993 : 7)	Padanan bahasa Indonesiannya adalah non-, tak, bukan, anti, bebas.	<ul style="list-style-type: none"> • Kebanyakan kata dasarnya adalah kata benda yang dapat berfungsi sebagai kata sifat berakhiran ~的 (~<i>teki</i>). • Berlawanan dengan kata yang berawalan <i>Fu~</i>, kata berawalan 	<ul style="list-style-type: none"> • ガンジーやキングは非暴力を主張した。”Gandi dan King menganjurkan anti kekerasan.” • 来年から薬は非課税になる。”Mulai tahun depan, obat-obatan akan bebas pajak.”

			<i>Hi~</i> cenderung untuk melibatkan penilaian netral dari pada buruk.	
3.	Akiyasu (1999 : 926)	1. 正しくない。よくない。	1. Tidak benar. Tidak baik.	<ul style="list-style-type: none"> • 非行 (<i>Hikou</i>) : Pelanggaran hukum, perbuatan jahat, tidak bermoral • 非道 (<i>Hidou</i>) : Ketidakadilan, tirani.
		2. ほかの語の上について「。。。ではない」という意味を表す。	2. Diletakkan di depan kata yang memiliki arti ... tidak.	<ul style="list-style-type: none"> • 非科学的 : tidak ilmiah • 非常識 : tidak ada akal sehat
		3. せめる。そしる。	3. Memfitnah, menyalahkan, menyepelkan	<ul style="list-style-type: none"> • 非難 (<i>Hinan</i>) : kritik, kecaman.
4.	Asano (1994 : 854)	漢語の上につけて否定の意味を表す語。悪い点。よくない点。欠点。	Kata yang menunjukkan arti negatif/sangkalan yang dilekatkan di depan <i>kango</i> . Hal yang buruk. Hal yang tidak baik. Titik lemah	<ul style="list-style-type: none"> • この裁判は非公開です。”Pengadilan ini tidak dibuka untuk umum (tertutup).”

b. *Hitei no Settouji Fu~* (不~)

Tabel 2.4
Hitei no Settouji Fu~ (不~) menurut beberapa ahli

No.	Menurut Pendapat Ahli	Arti	Penjelasan	Contoh
1.	Hayashi (1992 : 21)	“...ず...でない...しない。打消しを示す。”	“Tanpa... Bukan... Tidak... Menunjukkan negatif/sangkalan, penolakan.”	<ul style="list-style-type: none"> • 不同 (<i>Fudou</i>): Tidak sama • 不思議 (<i>Fushigi</i>) : Misteri
2.	Vance (1993 : 4)	Padanan bahasa Indonesianya adalah tak, non	<ul style="list-style-type: none"> • Kata yang berawalan <i>Fu~</i> dapat berfungsi baik sebagai kata benda • Kata berawalan <i>Fu~</i> cenderung untuk melibatkan penilaian yang tidak menguntungkan, buruk. • Atau yang lebih umum 	<ul style="list-style-type: none"> • 英語には不規則な動詞がたくさんある。” Dalam bahasa Inggris banyak terdapat kata kerja tak beraturan.” • 漁業はとても不安定な職業だ。“Industri perikanan adalah bisnis yang sangat tidak stabil.”

			<p>berfungsi sebagai kata benda yang menyerupai kata sifat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat beberapa kata yang dibentuk dengan 不~ <i>Bu-</i> yang awalnya adalah <i>Fu~</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • 日本チームは今回の試合も不成績に終わった。 “Regu Jepang pun menampilkan permainan yang buruk dalam pertandingan ini.” • 不躱 <i>bushitsuke (na)</i> “kurang ajar”.
3.	Akiyasu (1999 : 68)	“ ない し ない で ない。他の言葉の上について、ものごとを打ち消したり、反対の意味を表す。”	“Tidak...Tidak (melakukan)...Bukan... Menyangkal suatu kejadian, dan menunjukkan arti yang berlawanan.”	<ul style="list-style-type: none"> • 不休 (<i>Fukyuu</i>): Tidak istirahat • 不賛成 (<i>Fusansei</i>) : Tidak setuju
4.	Asano (1994 : 884)	”次にくる言葉を反対の意味にする言葉。～ではない。～しない。～がない。”	“Kata yang memiliki arti yang berlawanan. Bukan... Tidak melakukan... Tidak ada... “	<ul style="list-style-type: none"> • わたしは不勉強で、政治のことは何も知りません。”Karena saya malas, saya tidak tahu apapun mengenai politik.”

c. *Hitei no Settouji Mu~ (無~)*

Tabel 2.5
Hitei no Settouji Mu~ (無~) menurut beberapa ahli

No.	Menurut Pendapat Ahli	Arti	Penjelasan	Contoh
1.	Hayashi (1992 : 740)	“なし。なかれ。なみす。ない。存在しない。 し ない で き ない。否定を示す。”	“Tidak. Tidak boleh. Menentang. Tidak ada. Tidak bereksistensi. Tidak melakukan...Tidak bisa. Menunjukkan negatif/sangkalan.”	<ul style="list-style-type: none"> • 無欠 (<i>Muketsu</i>) : Sempurna • 無職 (<i>Mushoku</i>) : Tidak punya pekerjaan tetap
2.	Vance (1993 :	Padanan bahasa Indonesianya adalah	<ul style="list-style-type: none"> • Kata yang dibentuk dengan <i>Mu~</i> berarti 	<ul style="list-style-type: none"> • 無利息 <i>Murisoku (no)</i> / 利息なし :

	15)	tak, kurang, tanpa	<p>kurang atau tidak memiliki apa yang disebutkan kata dasarnya dan biasanya dapat diterangkan dengan なし <i>-nashi</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata yang berawalan <i>Mu~</i> dapat berfungsi sebagai kata keterangan jika diikuti oleh <i>ni</i> atau <i>de</i>. • Bisa juga sebagai predikat apabila diikuti oleh bentuk <i>da</i>. • Dapat pula berfungsi sebagai pembentuk kata benda. • Beberapa kata berawalan <i>Mu~</i> merupakan kata benda yang menyerupai kata sifat dan memerlukan <i>na</i> sebelum kata benda, sedangkan yang lainnya mensyaratkan <i>no</i>. • Terdapat beberapa kata yang dibentuk dengan 無~ <i>Bu-</i> yang awalnya adalah <i>Mu-</i> 	<p>Tanpa bunga</p> <ul style="list-style-type: none"> • 少しでも練習すれば無意識にできるようになる。”Kalau kamu berlatih sedikit saja, kamu akan mampu mengerjakannya tanpa sadar.” • 国籍や人種は頭と無関係だ。”Kebangsaan dan ras tak ada hubungannya dengan kecerdasan.” • 政治家の演説はたいてい無意味なおしゃべりに過ぎない。”Pidato politisi biasanya tidak lebih dari ocehan tanpa arti.” • 無試験の学校も作るべきだ。”Sekolah yang tak mengadakan ujian harus pula didirikan.” • 無用心 <i>Buyoujin (na)</i> “tidak aman”.
3.	Akiyasu (1999 : 658)	” ない。ある言葉の上について、反対の意味にする。人やものごとが存在しないこと。 “	“Tidak ada. Memiliki arti yang berlawanan dengan kata sebelumnya. Tidak ada eksistensi manusia ataupun kejadian.”	<ul style="list-style-type: none"> • 無関心 (<i>Mukanshin</i>) : Tidak tertarik • 無人島 (<i>Mujintou</i>) : Pulau tak berpenghuni
4.	Asano (1994 : 992)	“何もないこと。ほかの語の上について「~がない」の意味を表す。 “	“Tak ada hal apapun. Menyatakan arti tidak ada pada kata.”	<ul style="list-style-type: none"> • 無意味な戦争を一日も早くやめなければならぬ。”Perang yang tak ada artinya walaupun satu hari harus segera dihentikan.”

d. *Hitei no Settouji Mi~* (未~)

Tabel 2.6
Hitei no Settoji Mi~ (未) menurut beberapa ahli

No.	Menurut Pendapat Ahli	Arti	Penjelasan	Contoh
1.	Hayashi (1992 : 581)	“まだ。いまだに。まだ... したことがない。”	“Belum. Belum pernah melakukan....”	<ul style="list-style-type: none"> • 未練 (<i>Miren</i>) : Belum terampil • 未明 (<i>Mimei</i>) : Awal fajar, pagi sekali
2.	Vance (1993 : 13)	Padanan bahasa Indonesiannya adalah belum, tak ter....	<ul style="list-style-type: none"> • Kata yang dibentuk dengan <i>Mi~</i> berfungsi sebagai pembentuk kata benda apabila diikuti oleh <i>no</i> • Bisa juga sebagai predikat apabila diikuti oleh bentuk <i>da</i>. • Dapat pula berfungsi sebagai pembentuk kata benda. • Dalam kebanyakan kasus, kata dasarnya mengacu pada perbuatan, dan kata yang berawalan <i>Mi~</i> mengacu pada atribut yang berarti belum dipengaruhi oleh perbuatan itu • Implikasi perubahan di masa depan yang membedakan <i>Mi~</i> dari <i>Fu~</i>, <i>Hi~</i>, dan <i>Mu~</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • 彼女の前には未経験の仕事が山ほどあった。”Dia dihadapkan pada setumpuk pekerjaan yang belum pernah ia lakukan.” • この病気に利く薬は未発見だ。”Obat yang dapat menyembuhkan penyakit ini belum ditemukan.” • 未成年 (<i>Miseinen</i>) : belum cukup umur • 未確定 (<i>Mikakutei</i>) : belum dipastikan
3.	Akiyasu (1999 : 567)	”まだ...。まだ... しない。まだ... でない。”	“Belum. Belum melakukan. Belum ada. “	<ul style="list-style-type: none"> • 未熟 (<i>Mijuku</i>) : Belum matang • 未婚 (<i>Mikon</i>) : Belum menikah • 未完成 (<i>Mikansei</i>) : Belum rampung

4.	Asano (1994 : 970)	“まだ . . . ない。下の御を打ち消して、物事がまだ行われていない、終わっていないことをあらかず。”	“Belum. Kata yang menunjukkan penyangkalan, perbuatan, atau kejadian yang belum terjadi, belum berakhir.”	<ul style="list-style-type: none"> • 未成年者はこの映画を見てはいけない。”Orang yang belum cukup umur tidak boleh menonton film ini.” • その代金は未払いです。”Biaya ini belum dibayar.”
----	--------------------------	--	---	---

4. Hakikat Analisis Kesalahan

4.1. Pengertian dan batasan Analisis Kesalahan

Belajar bahasa asing, seperti bahasa Jepang tidaklah mudah. Tak jarang kita sebagai pembelajar ataupun pengguna bahasa asing tersebut melakukan kesalahan baik secara lisan maupun tulisan. Kesalahan tersebut harus segera disadari oleh pembelajar. Oleh karena itu, analisis kesalahan perlu dilakukan agar pembelajar tersebut dapat mengetahui kesalahan yang dibuatnya hingga kelak tidak akan terulang.

Adapun pengertian analisis kesalahan menurut Crystal dalam Pateda (1989 : 32):

“Analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik.”

Ellis dalam Tarigan dan Tarigan (2011 : 60) menyatakan bahwa analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan

menginterpretasikan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar baik menggunakan teori maupun prosedur berdasarkan linguistik.

Kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar secara tidak langsung mengindikasikan bahwa tujuan pembelajaran belum sepenuhnya tercapai. Mengurangi dan menghilangkan kesalahan pembelajar seakan menjadi pekerjaan rumah bagi pengajar atau bahkan suatu pekerjaan yang harus dilakukan hingga tuntas. Salah satu caranya adalah dengan mengkaji semua aspek seluk beluk kesalahan berbahasa tersebut secara cermat.

Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari, kita sering dibuat bingung dalam membedakan pengertian kekeliruan '*mistakes*' dan kesalahan '*error*'. Kemudian Tarigan dan Tarigan (2011 : 68) mengungkapkan perbandingan antara kesalahan dan kekeliruan melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 2.7
Perbandingan antara Kesalahan dan Kekeliruan

Kategori Sudut Pandang	Kesalahan	Kekeliruan
1. Sumber	Kompetensi	Performansi
2. Sifat	Sistematis	Tidak sistematis
3. Durasi	Agak lama	Sementara
4. Sistem linguistik	Belum dikuasai	Sudah dikuasai
5. Hasil	Penyimpangan	Penyimpangan
6. Perbaikan	Dibantu oleh guru: latihan, pengajaran remedial	Siswa sendiri: Pemusatan perhatian

Jadi, berdasarkan tabel di atas, maka Tarigan dan Tarigan (2011 : 68) berpendapat bahwa kekeliruan pada umumnya disebabkan faktor performansi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan

sebagainya. Siswa sebenarnya sudah mengetahui sistem linguistik bahasa yang digunakannya, namun karena suatu hal dia lupa akan sistem tersebut. Sedangkan kesalahan, disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Sering dikatakan bahwa kesalahan merupakan gambaran terhadap pemahaman siswa terhadap sistem bahasa yang sedang dipelajarinya. Bila tahap pemahaman siswa terhadap sistem bahasa yang sedang dipelajarinya ternyata kurang maka kesalahan sering terjadi, dan kesalahan akan berkurang apabila tahap pemahaman semakin meningkat.

Selain istilah kekeliruan dan kesalahan, Corder dalam Pateda (1989 : 33) menyatakan ada pula istilah slip, keseleo, salah omong '*lapses*'. Slip mengacu pada situasi pengucapan yang keliru, misalnya karena tidak ingat atau karena tekanan-tekanan yang bersifat psikologis, seperti "O, maaf, bukan itu yang saya maksud."

4.2. Penyebab Kesalahan

Setyawati (2010 : 15) mengemukakan bahwa pangkal penyebab kesalahan bahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut:

1. Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar. Dengan kata lain, sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.
2. Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). Richards dalam Tarigan dan Tarigan (2011 : 77) menyingkat kesalahan intrabahasa sebagai berikut:
 - a. *Over-generalization* (penyamartaan berlebihan) adalah penggunaan strategi-strategi atau siasat-siasat yang telah tersedia sebelumnya di dalam situasi-situasi baru. Maksudnya, pembelajar menciptakan struktur yang menyimpan berdasarkan pengalamannya mengenai stuktur-struktur lain dalam bahasa sasaran atau bahasa target. Dengan kata lain, kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari, sehingga salah atau keliru dalam menerapkan kaidah bahasa.
 - b. *Ignorance of rule restrictions* (ketidaktahuan akan pembatasan kaidah) adalah kegagalan mengamati pembatas-pembatas struktur-struktur yang ada, yaitu penerapan kaidah-kaidah terhadap konteks-konteks yang tidak menerima penerapan tersebut.

- c. *Incomplete application of rules* (penerapan kaidah yang tidak sempurna). Terdapat struktur-struktur yang penyimpangannya menggambarkan taraf perkembangan kaidah-kaidah yang diperlukan untuk menghasilkan ucapan-ucapan yang berterima atau dapat diterima. Sebagai contoh, kesulitan-kesulitan sistematis dalam penggunaan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diamati dengan jelas pada siswa bahasa dua (B2). Dalam bahasa tertentu, suatu bentuk pernyataan dapat dipakai pula sebagai pertanyaan, salah satu dari transformasi-transformasi berangkai yang mungkin dihilangkan, atau suatu kata tanya yang dapat ditambahkan begitu saja kepada bentuk pertanyaan. Pelajar B2, yang mungkin hanya tertarik pada komunikasi, dapat mencapai komunikasi yang cukup efisien tanpa memerlukan penguasaan yang lebih banyak daripada kaidah-kaidah sederhana pemakaian pertanyaan.
 - d. *False concepts hypothesized* (salah menghipotesiskan konsep). Hal ini terkadang berkaitan dengan gradasi pengajaran-pengajaran yang tidak selaras.
3. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Cara pengajaran

menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

4.3. Metodologis dan Tujuan Analisis Kesalahan

Berdasarkan sumber-sumber yang didapat dari para ahli, maka Tarigan dan Tarigan (2011 : 63) telah menyusun dan memodifikasi langkah-langkah kerja (metodologis) analisis kesalahan, yaitu:

1. Mengumpulkan data : berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa, misalnya hasil ulangan, karangan, atau percakapan.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan : mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kesalahan, misalnya kesalahan-kesalahan pelafalan, pembentukan kata, penggabungan kata, atau penyusunan kalimat.
3. Memeringkat kesalahan : mengurutkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar.
4. Menjelaskan kesalahan : menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar.
5. Memprakirakan atau memprediksi daerah atau hal kebahasaan yang rawan : meramalkan tataran bahasa yang dipelajari yang berpotensi mendatangkan kesalahan.

6. Mengoreksi kesalahan : memperbaiki dan bila dapat menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang serasi.

Bila kita perhatikan metodologi analisis kesalahan di atas, maka dapat disimpulkan tujuan akhir analisis kesalahan adalah mencari umpan, baik yang dapat digunakan sebagai titik tolak perbaikan pengajaran bahasa, yang dapat mencegah atau mengurangi kesalahan yang mungkin dilakukan oleh para siswa.

Pateda (1989 : 37) menyimpulkan bahwa analisis kesalahan bertujuan untuk menemukan kesalahan, mengklasifikasikan, dan terutama untuk melakukan tindakan perbaikan. Kesalahan si terdidik mungkin saja disebabkan oleh si terdidik sendiri, tetapi mungkin saja disebabkan oleh guru, bahan, metode, atau barangkali teknik mengajar guru. Dengan analisis kesalahan, guru dapat merencanakan pengajaran remedial dan dengan demikian dapat pula menentukan bahan yang akan diujikannya.

B. Kategori

Salah artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pemakai bahasa yang belum tahu, atau tidak tahu terdapat norma, kemungkinan lain adalah khilaf. Jika kesalahan ini dikaitkan dengan penggunaan kata, maka dia tidak tahu kata

yang tepat dipakai (Setyawati, 2010 : 13). Terdapat tiga jenis kesalahan yang mungkin dilakukan oleh pembelajar dalam menggunakan bahasa, yaitu:

1. *Error*, yaitu kesalahan yang mengacu pada kompetensi dan menggambarkan kemampuan si terdidik pada tahap tertentu.
2. *Mistakes*, yaitu kekeliruan yang mengacu pada faktor performansi, misalnya kelelahan, emosi.
3. *Lapses*, yaitu *slip*, keseleo, salah omong. Slip mengacu pada situasi pengucapan yang keliru.

Pada penelitian ini, jenis kesalahan yang akan dianalisis adalah *error* dalam penggunaan *Hitei no Settouji* “*Hi~*, *Fu~*, *Mu~*, *Mi~*” dalam bentuk tes tertulis. Tes tertulis ini ada dalam bentuk mahasiswa harus menentukan penggunaan *Hitei no Settouji* “*Hi~*, *Fu~*, *Mu~*, *Mi~*” yang tepat sesuai dengan kata yang ditanyakan, menuliskan arti kata, dan menerjemahkan kalimat.

Kesalahan yang dimaksud di sini adalah kesalahan dalam penggunaan *Hitei no Settouji* “*Hi~*, *Fu~*, *Mu~*, *Mi~*”. Keempat prefiks ini memiliki arti yang hampir sama, namun dalam penggunaannya berbeda. Berikut adalah penjelasan penggunaan dari masing-masing prefiks:

Tabel 2.8
Karakteristik *Hitei no Settouji* “*Hi~*, *Fu~*, *Mu~*, *Mi~*”

NO.	<i>Hitei no Settouji</i> “ <i>Hi~</i> , <i>Fu~</i> , <i>Mu~</i> , <i>Mi~</i> ”	Arti	Karakteristik	Contoh
1.	<i>Hi~</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak, in-, non- • Penyangkalan, penolakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Cenderung mengacu pada penilaian yang netral • Hanya <i>settouji Hi~</i> yang dapat dirangkai dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • 非暴力 • 非科学的 • 非理論的 • 非金属

			~teki (~的)	
2.	<i>Fu~</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak, buruk, jelek • Berlawanan, bertentangan dengan kata dasarnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Cenderung pada posisi yang tidak menguntungkan • Menjadi <i>nakeiyoushi</i> jika dilekatkan dengan <i>meishi</i> • Terdapat beberapa kata yang dibentuk dengan 不~ <i>Bu-</i> yang awalnya adalah <i>Fu~</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • 不運 • 不成績 • 不躰 (<i>Bushitsuke</i>) • 不親切 • 不案内 (<i>Fuannai</i>)
3.	<i>Mu~</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang, tanpa, tidak ada, tidak memiliki apa-apa, mengabaikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya <i>settouji Mu~</i> yang dapat diterangkan dengan なし • <i>Meishi</i> (kata benda) yang berarti kosong, sia-sia • <i>Keiyoushi</i> (kata sifat), yaitu <i>nai</i>, yang berarti tidak ada • Kata keterangan apabila diikuti oleh partikel <i>ni</i> atau <i>de</i> • Predikat apabila diikuti oleh bentuk <i>da</i> • Beberapa kata berawalan <i>Mu~</i> merupakan kata benda yang menyerupai kata sifat dan memerlukan <i>na</i> atau <i>no</i> • Terdapat beberapa kata yang dibentuk dengan 無~ <i>Bu-</i> yang awalnya adalah <i>Mu~</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • 利息なし • 無駄 • 少しでも練習すれば無意識にできるようになる。 • 国籍と人類は頭と無関係だ。 • 政治家の演説はたいてい無意味なおしゃべりに過ぎない。 • 無遠慮 (<i>Buenryo</i>) • 無用心 (<i>Buyoujin</i>)
4.	<i>Mi~</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Belum • Menyatakan suatu perbuatan yang belum terjadi atau yang belum berakhir 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentuk kata benda apabila diikuti oleh <i>no</i> • Predikat apabila diikuti oleh <i>da</i> • Kata dasarnya kebanyakan mengacu pada perbuatan, dan kata yang berawalan <i>Mi~</i> mengacu pada atribut yang berarti belum dipengaruhi oleh perbuatan itu 	<ul style="list-style-type: none"> • 彼女の前に未経験の仕事が山ほどあった。 • この病気に効く薬は未発見だ。 • 未成年

Telah disebutkan sebelumnya bahwa *Hitei no Settouji* “*Fu~* dan *Mu~*” bisa dibaca *Bu~* pada saat yang bersamaan. Sehubungan dengan hal tersebut Tanbo dan Ni Yongming (2000 : 106) mengatakan:

” 共用される「不（ブ~）」と「無（ブ~）」の出現頻度の違いやマイナスイメージを伴う語であっても、「不議」「不吉」「不正」「無慈悲」「無節操」など「不（フ）~」と「無（ム）~」にとどまっている語については、発音のしやすさ、同語形、音の存在、語彙的特徴などがかかわっているもの物と思われるが現時点ではそれに詳しく言及する十分な用意がない。 “

Artinya : "Mengenai penggunaan (*hitei no settouji*) 「不 (*Fu*) ~」と「無 (*Mu*) , seperti (*Fugi*), (*Fukitsu*), (*Fusei*), (*Mujihi*), (*Musessou*), walaupun bahkan jika ada perbedaan antara 「不 (*Bu~*)」と「無 (*Bu~*)」 itu . Hal tersebut dikarenakan umumnya menunjukkan kesan negatif, kemudahan pengucapannya, bentuk kata yang sama, dan karakteristik leksikal yang terlihat lebih menjadi perhatian utama, namun sebenarnya tidak ada persiapan (patokan) yang cukup dan lebih detail untuk hal itu.”

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada patokan dalam perbedaan penggunaan *Hitei no Settouji* “*Fu~* dan *Mu~*” pada saat dibaca *Bu*. Hal tersebut dikarenakan cara pengucapan atau pelafalan orang Jepang (*hatsuon*). Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam lagi untuk dapat mengetahui perbedaan penggunaan *Hitei no Settouji* “*Fu~* dan *Mu~*” pada saat dibaca *Bu~*. Namun demikian, berikut adalah beberapa contoh kata yang berawalan “*Fu~* dan *Mu~*” yang dibaca *Bu~* :

Tabel 2.9
Contoh-contoh kata yang berawalan “*Fu~* dan *Mu~*” yang dibaca *Bu~*

No.	Kata	Cara Baca	Arti
1.	不学. 無学	<i>Bugaku</i>	Kebodohan

2.	不作法. 無作法	<i>Busahou</i>	Berkelakuan buruk, tidak sopan
3.	不気味. 無気味	<i>Bukimi</i>	Rasa tidak enak
4.	不粹. 無粹	<i>Busui</i>	Tidak anggun/tidak halus
5.	不器用. 無器用	<i>Bukiyou</i>	Hal canggung/tidak terampil

C. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar atau pengguna bahasa dianggap sebagai bagian dari proses belajar. Kesalahan tersebut terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *error* (kesalahan), *mistakes* (kekeliruan), dan *lapses* (slip, keseleo).

Tarigan dan Tarigan (2011 : 70) berpendapat bahwa penyimpangan atau kesalahan dalam penggunaan bahasa yang dipelajari, disebabkan oleh kesalahan dan kekeliruan. Kekeliruan pada umumnya disebabkan faktor performansi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya. Siswa sebenarnya sudah mengetahui sistem linguistik bahasa yang digunakannya, namun karena suatu hal dia lupa akan sistem tersebut. Sedangkan kesalahan, disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Sering dikatakan bahwa kesalahan merupakan gambaran terhadap pemahaman siswa terhadap sistem bahasa yang sedang dipelajarinya. Kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar secara tidak langsung mengindikasikan bahwa tujuan pembelajaran belum

sepenuhnya tercapai. Menganalisis suatu kesalahan dapat menjadi sebuah tindakan yang dapat mengatasinya

Dalam bidang linguistik, afiks/imbuhan (*setsuji*) memiliki peranan penting untuk pembentukan suatu kata. Afiks dalam bahasa Jepang ada dua, yaitu prefiks/awalan (*settouji*) dan sufiks/akhiran (*setsubiji*). Di dalam penelitian ini akan meneliti tentang prefiks dalam bahasa Jepang (*settouji*). Prefiks (*settouji*) adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri, diletakkan sebelum kata lain, kemudian memperkuat, menyesuaikan keadaan, dan menambah arti kata itu (Kindaichi, 1990 : 1074). Prefiks yang akan dibahas pada penelitian ini adalah prefiks bahasa Jepang yang menandakan negatif atau dalam bahasa Jepang disebut *hitei no settouji*, yaitu *Hi~*, *Fu~*, *Mu~*, *Mi~*.

2. Definisi Operasional

- Analisis : Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara, dsb) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007 : 43).
- Kesalahan : Penyimpangan-penyimpangan yang bersifat sistematis yang dilakukan si terdidik ketika ia menggunakan bahasa (Pateda, 1989 : 38).

- Penggunaan : Proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007 : 375).
- *Hitei no Settouji* : Kata yang menyatakan negatif, penolakan, atau penyangkalan (Miura dan McGloin, 1988 : 83)

Kesalahan dalam penggunaan bahasa yang sedang dipelajari pembelajar bahasa asing, mungkin saja disebabkan oleh *error* (kesalahan), *mistakes* (kekeliruan), dan *lapses* (slip, keseleo). Namun, dalam penelitian ini, jenis kesalahan yang akan dianalisis merupakan jenis kesalahan yang tergolong pada jenis kesalahan *error* (kesalahan). Kesalahan yang disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Sering dikatakan bahwa kesalahan merupakan gambaran terhadap pemahaman siswa terhadap sistem bahasa yang sedang dipelajarinya.

Untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kesalahan berbahasa pembelajar, maka pengajar perlu mengkaji seluk beluk kesalahan tersebut, dalam bentuk menganalisis kesalahan. Ellis dalam Tarigan dan Tarigan (2011 : 60) menyatakan bahwa analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar baik menggunakan teori maupun prosedur berdasarkan linguistik. Kesalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini mencakup kesalahan penggunaan prefiks dalam kalimat serta dalam hal menerjemahkan kalimat tersebut.

Prefiks (*settouji*) yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah prefiks (*settouji*) yang mengandung arti negatif, penolakan atau penyangkalan atau yang sering disebut dengan *hitei no settouji*. *Hitei no settouji* pada penelitian ini akan difokuskan “非、不、無、未” (*Hi, Fu, Mu, Mi*). Walaupun *Hitei no Settouji* “*Hi~, Fu~, Mu~, Mi~*” memiliki arti dan makna yang hampir sama, ada kata yang memang tidak dapat saling menggantikan penggunaannya antar *Hitei no Settouji* “*Hi~, Fu~, Mu~, Mi~*”. Kendatipun demikian, ada juga yang yang dapat saling menggantikan, sehingga menyebabkan penggunaannya saling bertumpang tindih, seperti *Hi~* ada kalanya dapat saling menggantikan dengan *Fu~* dan *Mu~*, begitu juga dengan *Fu~* dan *Mu~*. Hal inilah yang kemungkinan membuat pembelajar salah dalam menggunakan *Hitei no Settouji* “*Hi~, Fu~, Mu~, Mi~*”. Oleh karena itu, penulis menggiring penelitian ini ke analisis kesalahan bukan analisis kemampuan atau analisis penggunaan. Penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa tingkat IV karena peneliti beranggapan bahwa mahasiswa tingkat IV sudah mendapatkan materi mengenai *Hitei no Settouji* “*Hi~, Fu~, Mu~, Mi~*”.